MELODI YANG MENGGUGAT: ANALISIS INTERTEKSTUALITAS JULIA KRISTEVA PADA LIRIK VIDEO "ETALASE" BARASUARA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Sosiologi

Disusun Oleh:

Disky Ananta

22107020015

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-6066/Un.02/DSH/PP.00.9/10/2026

Tugas Akhir dengan judul : MELODI YANG MENGGUGAT: ANALISIS INTERTEKSTUALITAS JULIA KIRSTEVA PADA LIRIK VIDEO "ETALASE" BARASUARA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DISKY ANANTA
Nomor Induk Mahasiswa : 22107020015
Telah diujikan pada : Kamis, 27 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Achmad Uzair, S.IP., M.A, Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6ad559798e780

Penguji I

B.J. Sujibto, S.Sos., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a912570da349

Penguji II

Dr. Phil. Ahmad Norma Permata, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6ac432d410b45

Yogyakarta, 27 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6ad9b019decb9

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama	: Disky Ananta
NIM	: 22107020015
Program Studi	: Sosiologi
Fakultas	: Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang saya ajukan ini benar *asli* hasil karya ilmuah yang saya tulis sendiri bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Dengan surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 4 Agustus 2026

Yang menyatakan,



Disky Ananta

NIM. 22107020015

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : -

Kepada :
Yth Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skrispi saudara:

Nama	: Disky Ananta
NIM	: 22107020015
Prodi	: Sosiologi
Judul	: Melodi Yang Menggugat: Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva Pada Lirik Video "Etalase" Barasuara

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi Sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosiologi.

Dengan ini saya mengharapkan saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.
Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 06 Agustus 2026
Pembimbing,

Achmad Uzair, S.IP., M.A., Ph.D.
NIP. 197803152011011002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

اِنْ يَّنْصُرْكُمُ اللّٰهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْۚ وَاِنْ يَّخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِيْ يَنْصُرُكُمْ مِّنْۢ بَعْدِهٖۗ...

"If Allah helps you, none can overcome you; if He forsakes you, who else can help you"

(Q.S. Ali-Imran:160)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur dan nikmat yang senantiasa mengalir dalam setiap doa dan tulisan, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, atas segala doa, dukungan, pengorbanan, kepercayaan, dan kasih sayang yang tiada henti.
2. Seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan moral maupun materiil.
3. Diri pribadi sendiri yang telah berjuang dan percaya pada proses untuk terus menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Melodi Yang Menggugat: Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva Pada Lirik Video "Etalase" Barasuara" dengan baik. Shalawat serta salam tidak lupa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari segala bantuan, dukungan, bimbingan, serta kontribusi banyak pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yeng sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Andri Rosadi, M.Hum. selaku Sekertaris Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Dosen Pembimbing Akademik.
5. Bapak Achmad Uzair, S.IP., M.A., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing, mengarahkan, dan membagikan ilmu yang bermanfaat selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak B.J. Sujibto, S.Sos., M.A selaku dosen penguji satu dan Bapak Dr. Phil. Ahmad Norma Permata, S.Ag., M.A selaku penguji yang telah memberikan kritik, saran, serta bimbingan sehingga skripsi ini dapat menjadi lebih baik lagi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

7. Segenap Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Kedua orang penulis, Bapak dan Mama yang tidak henti-hentinya mendoakan serta berjuang pada diri penulis.
9. Teman-teman Sosiologi Angkatan 2022 yang tidak bisa penulis sebut satu per satu. Terima kasih sudah mau membersamai dan memberikan kebahagiaan selama ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan secara konseptual maupun teknis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap pembacanya.

Yogyakarta, 22 Oktober 2026

Disky Ananta

NIM. 22107020015

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ii
NOTA DINAS PEMBIMBING iii
MOTTO iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI viii
DAFTAR GAMBAR x
DAFTAR TABEL xi
ABSTRAK xii
BAB I PEDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 10
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 10
1. Manfaat Teoritis 10
2. Manfaat Praktis 11
E. Tinjauan Pustaka 11
F. Landasan Teori 18
1. Definisi Konseptual 18
2. Intertekstualitas Julia Kristeva 27
3. Kerangka Berpikir 33
G. Metode Penelitian 34
1. Jenis Penelitian 34
2. Sumber Data 35
3. Teknik Analisis Data 36
H. Sistematika Penulisan 38
BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN 39

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

A. Sejarah Terbentuknya Band Barasuara 39
B. Referensi Musik Barasuara 41
C. Konteks Produksi Album Jalaran Sadrah 47
D. Prestasi Yang Diraih oleh Barasuara 50
E. Polemik Dalam Festival Musik Pestapora 56
BAB III TEMUAN DATA LAPANGAN 61
A. *First Cycle Coding* Dalam Unsur Teks dan Visual 61
1. Unsur Teks Dalam Lirik Lagu Etalase 61
2. Unsur Visual Dalam Lirik Video Etalase 77
B. Second Cycle Coding 84
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 87
A. Intertekstualitas Representasi Diri yang Menggeser Keaslian 87
B. Intertekstualitas Superioritas dan Penyalahgunaan Kekuasaan 91
C. Intertekstual Manusia sebagai Objek Penilaian 97
D. Intertekstual Penghakiman atas Perbedaan 102
E. Resonansi Etalase dengan Karya Yudhistira A.N.M Massardi 108
BAB V PENUTUP 115
DAFTAR PUSTAKA 118
LAMPIRAN 124
CURRICULUME VITAE 126

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir 33
Gambar 2. 1 Anggota Band Barasuara 39
Gambar 3. 1 Album Jalaran Sadrah 61
Gambar 3. 2 Background Lirik Video Etalase 77
Gambar 3. 3 Tipografi dan Warna Lirik Video Etalase 79
Gambar 4. 1 Grafik Pencarian Kata Kunci Personal Branding 89
Gambar 4. 2 Grafik Pencarian Kata Kunci Pencitraan 90
Gambar 4. 3 Grafik Pencarian Kata Kunci Jaga Image 90
Gambar 4. 4 Grafik Pencarian Kata Kunci Anak Pejabat 93
Gambar 4. 5 Grafik Pencariaan Kata Kunci Beking 94
Gambar 4. 6 Grafik Pencarian Kata Kunci Orang Dalam 95
Gambar 4. 7 Grafik Pencarian Kata Kunci Privilege 95
Gambar 4. 8 Grafik Pencarian Kata Kunci Engagement 99
Gambar 4. 9 Grafik Pencarian Kata Kunci Fear of Missing Out (FoMO) 100
Gambar 4. 10 Grafik Pencarian Kata Kunci Validasi 100
Gambar 4. 11 Grafik Pencarian Kata Kunci Intoleran 105
Gambar 4. 12 Grafik Pencarian Kata Kunci Polarisasi 106
Gambar 4. 13 Grafik Pencarian Kata Kunci Radikalisme 106

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Nominasi dan Penghargaan Barasuara 51

Tabel 3. 1 Hasil Pengkodean dan Pengelompokan Data 81

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Perkembangan media digital mendorong berbagai bentuk kritik sosial melalui karya seni. Musik menjadi salah satu karya seni yang bukan hanya sebagai media hiburan, tetapi sebagai ruang untuk mengkritisi realitas sosial. Salah satu karya yang merefleksikan fenomena tersebut adalah lagu "Etalase" karya Barasuara. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi unsur-unsur teks dan visual dalam official lirik video "Etalase", (2) mengetahui bagaimana relasi antara teks dan visual membentuk makna kritik sosial, (3) mengetahui bagaimana relasi antara teks yang ada dalam lirik video dengan teks-teks lain diluar lirik video yang mempengaruhinya, (4) menginterpretasi makna kritik sosial menggunakan perspektif intertekstualitas Julia Kristeva.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif intertekstualitas Julia Kristeva. Sumber data penelitian berupa official lirik video "Etalase" serta data pendukung seperti artikel, penelitian terdahulu, dan majalah musik. Analisis data dilakukan melalui *first cycle coding*, *second cycle coding*, dan *analytic memo* untuk mengidentifikasi pola, tema, serta hubungan antarteks yang membangun makna kritik sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sosial dalam lirik video "Etalase" dikonstruksikan melalui empat tema utama, yaitu representasi diri yang menggeser keaslian, manusia sebagai objek penilaian, superioritas dan penyalahgunaan kekuasaan, serta penghakiman atas perbedaan. Makna kritik sosial dalam lirik video "Etalase" tidak dibangun oleh teks tunggal, tetapi melalui hubungan antara lirik, visual, dan berbagai teks sosial.

Kata Kunci: Kritik Sosial, Intertekstualitas, Barasuara, Etalase

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat banyak permasalahan sosial yang bermunculan dan tidak dapat dihindari oleh manusia. Permasalahan sosial sering berakar pada manusia itu sendiri. Permasalahan sosial mendorong manusia melakukan kritik sebagai penilaian terhadap suatu kondisi yang dianggap menyimpang. Kritik sosial terbagi menjadi dua kata yaitu "kritik" dan "sosial". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "kritik" adalah kecaman atau tanggapan yang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya sedangkan "sosial" memiliki arti berhubungan dengan masyarakat. Dapat diartikan bahwa kritik sosial adalah kecaman atau tanggapan terhadap suatu pendapat yang berkaitan dengan masyarakat.

Kritik sosial memiliki beberapa jenis yaitu kritik sosial, ekonomi, moral, pendidikan, agama, dan politik. Kritik sosial moral berkaitan dengan aturan tingkah laku yang baik dalam lingkungan bermasyarakat sesuai norma yang berlaku.[1] Penyimpangan moral dalam satu individu bisa terjadi pada individu lainnya sehingga bisa menimbulkan permasalahan sosial. Penilaian terhadap kebaikan dan keburukan sesuatu bersifat subjektif, pandangan seseorang terhadap kebaikan akan berbeda-beda. Bisa saja sesuatu dianggap baik oleh seseorang, namun dianggap buruk oleh seseorang lainnya.

[1] Yulis Indah Pratiwi, Mohd Harun, and Herman R, "Kritik Sosial Dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur," *JIM PBSI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 3 (2007): 281–93.

Pandangan terkait moralitas, nilai-nilai, dan kecenderungan dipengaruhi oleh pandangan hidup bangsa itu sendiri.[2]

Dalam menyampaikan kritik dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Seiring berkembangnya zaman, kritik dapat dilakukan melalui berbagai media salah satunya melalui karya seni. Kritik sosial dalam karya seni bisa dilakukan melalui lukisan, puisi, bahkan lagu. Media tersebut menjadi alternatif dalam menyampaikan kritik karena ingin menyampaikan kritik dengan berhati-hati dan tidak membahayakan seniman itu sendiri. Salah satu media dalam menyampaikan kritik adalah melalui seni musik.

Pada awalnya musik berfungsi sebagai keperluan dalam beribadah dan pemujaan. Musik terbentuk dari budaya-budaya Timur Tengah, Mesir Kuno, dan Yunani Kuno yang menggunakan musik dalam tradisi peribadatan.[3] Musik telah berkembang dan memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan manusia. Dalam pandangan umum, musik sering kali dimaknai hanya sebatas hiburan dalam mengisi waktu luang. Namun dalam sebagian kasus, musik ternyata juga berfungsi sebagai sarana dalam menyampaikan perasaan dan pendapat. Pesan yang disampaikan dalam lagu berkaitan dengan keadaan seseorang atau bahkan dalam skala yang lebih besar yaitu kondisi sosial masyarakat. Lagu digunakan sebagai media kritik terhadap suatu kondisi sosial yang dianggap tidak selaras dengan keadaan masyarakat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[2] Burhan Nurgiantoro, *Theory of Fiction Analysis (Teori Pengkajian Fiksi), Gadjah Mada University Press*, 2002, https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=p4JqDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Teori+Pengkajian+Fiksi&ots=OYAc7ewrkL&sig=b8Od_Fu3ocVXMibhoR1vFAO5NJ8&redir_esc=y#v=onepage&q=Teori Pengkajian Fiksi&f=false.
[3] M Muttaqin, *Seni Musik Klasik*, 2008.

Kebebasan dalam bermusik sulit dilakukan bila seorang musisi terikat oleh label musik tertentu. Tidak banyak label yang memproduksi musik dengan lirik-lirik kritik sosial di dalamnya. Popularitas musik genre pop bertemakan cinta menjadi pasar yang sangat banyak digemari oleh berbagai kalangan sehingga label musik lebih mengarah pada pasar tersebut. Para musisi yang tidak ingin mengikuti pasar tersebut akhirnya menempuh jalur indie/independen untuk bisa bermusik dengan bebas. Musik indie sering diartikan sebagai sebuah genre musik, padahal indie diartikan sebagai musisi yang memproduksi musik secara independen. Musisi indie biasanya memproduksi atau merekam lagu, mendistribusikan dan mempromosikan lagunya secara mandiri. Perkembangan musik indie dimulai dari era musik punk tahun 1970 di Inggris.[4]

Musik indie pada dasarnya berusaha mempertahankan identitas para musisi berdasarkan idealisme. Setiap musisi memiliki ide yang berbeda-beda dalam bermusik sehingga karya yang dihasilkan pun berbeda. Tuntutan pasar terhadap karya seni musik membuat para label harus menyesuaikan dengan pasar yang ada. Label musik sering kali mengintervensi ide dari musisi agar lebih menjual di pasaran. Ide kreatif para musisi seakan dibatasi hanya untuk mengikuti pasar dan mendapatkan popularitas. Para musisi indie hadir sebagai bentuk perlawanan terhadap pasar musik dan alternatif dalam memproduksi karya serta menjaga sikap anti-arus dalam memproduksi sebuah lagu. Kebebasan para musisi indie

[4] Muhammad Avif Fawaid, "Musik Indie: Alternatif Musik Tanpa Label (Tinjauan: Produksi Karya Band Silampukau)," *Repertoar Journal* 2, no. 2 (2021): 171–80, https://doi.org/10.26740/rj.v2n2.p171-180.

semakin menambah kreatifitas dalam memunculkan ide-ide dalam bermusik. Musik indie membuktikan bahwa musik anti-arus utama seolah tidak peduli dengan tuntutan pasar. Secara tidak langsung para musisi indie memiliki kualitas pasar sendiri tanpa terpengaruh oleh tuntutan pasar karena pasar bisa diciptakan.[5]

Semakin berkembangnya seni musik di dunia membuat berbagai warna dalam musik. Pilihan genre yang dihadirkan pun semakin beragam. Setiap orang bisa dengan bebas mendengarkan musik yang diinginkan. Kemudahan dalam mendengarkan musik menimbulkan satu budaya populer dalam masyarakat. Istilah budaya populer (*popular culture*) dalam bahasa latin merujuk pada *culture of the people* yaitu budaya orang orang atau masyarakat. Budaya popular lebih mengedepankan popularitas daripada nilai dan makna. Budaya populer muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari apa yang kita konsumsi, apa yang kita dengar, apa yang kita tonton, yang kita gunakan, dan lainnya.[6] Musik adalah salah satu dari budaya populer yang berkembang di Indonesia. Mulai dari munculnya era musik dangdut hingga muncul genre-genre pop modern. Berbagai penyanyi ataupun grup musik pun semakin banyak bermunculan salah satunya musisi indie. Para musisi indie muncul dengan musikalitas yang berbeda dengan musisi lainnya. Memunculkan tema yang berbeda menjadi pasar tersendiri bagi penikmat musik. Musik indie juga seakan mewakili berbagai kalangan dalam melawan arus musik di pasaran. Semakin berkembangnya seni musik memunculkan berbagai tema dalam

[5] Avif Fawaid.
[6] Bryan Samuel, "Representasi Hubungan Sesama Pria Dalam Video Klip 'Ternyata Kamu' Reynaldi Marcellino," *Jurnal Kwik Kian Gie* 1, no. 1 (2021): 1–157.

musik, mulai dari tema percintaan, persahabatan, hingga isu sosial. Musik dengan tema isu sosial muncul sebagai kritik terhadap suatu kondisi yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Di Indonesia, musisi yang sering mengangkat isu sosial antara lain Iwan Fals dengan lagu "Bento" yang berisi sindiran terhadap kaum borjuis yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kekayaan. Kemudian band Sukatani yang menyindir secara frontal oknum kepolisian dengan lagunya yang berjudul "Bayar Bayar Bayar". Efek Rumah Kaca dengan lagunya "Di Udara" yang mengangkat tema kematian aktivis HAM yang diracun di udara ketika sedang bepergian menuju Belanda. Musik merupakan karya seni yang bisa digunakan sebagai media dalam menyampaikan pendapat. Penggambaran kritik sosial dibalut dengan lirik, video klip, serta cover album yang mempertegas unsur kritik di dalamnya.

Dalam perkembangan budaya populer saat ini, kritik sosial dalam musik tidak hanya melalui lirik lagu, namun melalui bentuk visual seperti video klip dan lirik video. Dalam mempromosikan sebuah lagu, para musisi biasanya membuat musik video atau lirik video untuk menyampaikan pesan dari sebuah lagu dan memudahkan pendengar dalam mengetahui lirik dari sebuah lagu. Musik video atau yang sering disebut video klip merupakan sebuah video yang berisi alur cerita dari sebuah lagu. Video yang ditampilkan biasanya berdasarkan pada musik yang kemudian divisualisasikan. Bentuk dari musik video adalah kumpulan potongan-potongan gambar yang dimasukkan dalam musik dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

disesuaikan berdasarkan durasi musik tersebut.[7] Carol Vernallis berpendapat bahwa musik video sebagai produk perusahaan rekaman yang memadukan gambar dengan lagu pop rekaman demi tujuan penjualan lagu. Musik merupakan elemen terpenting dalam musik video, karena lagu diciptakan telebih dahulu kemudian sutradara biasanya merancang visual dengan menjadikan lagu sebagai panduan. Dengan mengakui bahwa musik hanyalah satu bagian dari keseluruhan produksi, efek dramatis yang dapat diciptakan dalam musik video melalui tujuh elemen, yaitu: narasi, editing, aktor, setting, properti dan kostum, lirik, serta parameter musik. Vernallis menyatakan bahwa tidak ada satu pun elemen yang mendominasi dari ketujuh elemen tersebut.[8]

Jika musik video merupakan perpaduan antara tujuh elemen, lirik video tampak berbeda karena ciri utamanya justru terletak pada penekanan satu elemen yaitu lirik harus mendominasi. Demi menjaga fokus pada lirik, jarang terjadinya perubahan dinamis pada gambar atau latar belakang yang menyertai kata-kata agar tidak mengalihkan perhatian dari lirik. Pembuatan lirik video secara umum lebih cepat dan berbiaya rendah dibandingkan musik video resmi. Namun seiring dengan perkembangan, lirik video kini menjadi lebih canggih, inovatif, serta selaras dengan suasana atau gaya lagu yang ingin dipromosikan.[9] Lirik video membuat para pendengar lebih mengetahui lirik yang terdapat dalam sebuah lagu

[7] Anindita Fikri Amalia, Harry Nurdien Kristanto, and Sukarjo Waluyo, "Semiotika Nonverbal Dalam Musik Video 'Azza' Karya Rhoma Irama (Kajian Semiotika Roland Barthes)," *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 5, no. 4 (2022): 63–77.
[8] Laura Mclaren, "The Lyric Video As Genre: Definition, History, and Katy Perry's Contribution," *University of Ottawa*, 2018.
[9] Mclaren, *Ibid*.

sehingga bisa mendengarkan sambil menyanyikan lagu tersebut. Lirik video hadir tidak hanya sebagai pelengkap, namun turut membentuk dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh lagu tersebut.

Barasuara merupakan sebuah grup musik asal Jakarta yang beranggotakan Iga Massardi (Vokal/Gitar), TJ Kusuma (Gitar), Gerald Situmorang (Bass), Marco Steffiano (Drum), Puti Chitara (Vokal), dan Asteriska (Vokal). Barasuara terbentuk pada tahun 2012 dan merilis album perdananya pada tahun 2015. Dalam bermusik, Barasuara sering kali terinspirasi dari kehidupan sekitar selama pembuatan lagu. Tema-tema mengenai agama, lingkungan, serta *mental sickness* pernah dibawakan oleh Barasuara. Iga Massardi pernah terinspirasi membuat lagu dari video Najwa Shihab berjudul "Jakarta Tenggelam". Video tersebut menginspirasi Iga untuk membuat lagu "Guna Manusia" yang membahas tentang kondisi tanah Jakarta yang terus menurun akibat pemanasan global.[10]

Barasuara terkenal dengan liriknya yang puitis dan metaforis. Dalam lagunya, Barasuara menyuarakan kritik terhadap isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat. Penulisan lirik yang kritis dan halus, namun tidak menghilangkan pesan kuat yang ingin dibawa. Hal tersebut terjadi karena Iga Massardi selaku vokalis memiliki orang tua yang berlatar belakang seorang sastrawan. Sejak kecil, Iga sudah terpapar berbagai tulisan sastra yang ada di rumahnya sehingga mempengaruhi penulisan lagu pada Barasuara.

[10] Pohan, "Menelirik Bersama Iga Massardi 'Barasuara,'" 2019, https://pophariini.com/menelirik-bersama-iga-massardi-barasuara/.

Seiring dengan berjalannya waktu dan perubahan personal (seperti menjadi orang tua), pendekatan dalam penulisan lagu menjadi lebih tenang dan halus.[11]

Keberhasilan Barasuara sebagai band indie bisa dilihat berdasarkan jumlah pendengar bulanan pada platform musik digital Spotify yang mencapai 4,2 juta. Selain Barasuara, band indie lainnya seperti Efek Rumah Kaca juga telah didengar sebanyak lebih dari 800 ribu tiap bulannya pada platform musik digital Spotify. Adapun band indie lain seperti The Jeblogs telah didengar lebih dari 400 ribu tiap bulannya pada platform musik digital Spotify. Jumlah pendengar yang diperoleh menggambarkan bahwa musik indie bisa bersaing di pasaran bahkan bisa menciptakan pasar itu sendiri. Dengan jangkauan pendengar musik yang begitu luas, seorang musisi mampu menyampaikan kritik terhadap praktik sosial yang dianggap problematik, seperti kepalsuan dan pencitraan yang semakin menguat dalam kehidupan masyarakat. Salah satu karya Barasuara yang merepresentasikan budaya pencitraan, kepalsuan, dan tekanan keseragaman tersebut yaitu lagu "Etalase". "Etalase" merepresentasikan individu dan masyarakat yang ditempatkan dalam sebuah pameran, dinilai dari luarnya saja, serta dihadapkan pada tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan standar sosial tertentu.

Penelitian terhadap lagu "Etalase" Barasuara menjadi perhatian penting karena memotret kegelisahan sosial masyarakat

[11] Tri Susanto Setiawan and Ati Kamil, "Iga Massardi: Album Kedua Barasuara Lebih Halus," Kompas.com, 2018, https://entertainment.kompas.com/read/2018/03/07/162134910/iga-massardi-album-kedua-barasuara-lebih-halus.

Indonesia, terutama terkait budaya pencitraan, tekanan keseragaman, dan kepalsuan sosial. Fenomena ini muncul karena adanya perubahan relasi sosial, bukan hanya perubahan perilaku individu. Relasi sosial dalam masyarakat digital tidak hanya dibangun melalui interaksi langsung, tetapi melalui representasi diri, mekanisme penilaian, dan pengakuan sosial di ruang digital. Kondisi tersebut membuat individu diposisikan sebagai objek yang dinilai berdasarkan citra, popularitas, maupun simbol-simbol status sehingga memunculkan pergeseran makna identitas. Walaupun penelitian mengenai kritik sosial dalam musik sudah banyak dilakukan, namun penelitian terdahulu hanya fokus pada lirik lagu atau video klip saja dalam mengungkapkan kritik sosial dalam lagu. Belum ada penelitian yang fokus pada lirik video sebagai media baru yang menggabungkan teks dan visual yang telah menjadi ruang produksi makna dalam budaya digital. Kritik sosial dalam lagu "Etalase" hadir bukan melalui teks lirik saja, tetapi dibangun melalui hubungan dengan unsur visual dalam lirik video. Dalam konteks budaya digital, makna tidak lagi dibentuk oleh teks tunggal, melainkan melalui hubungan antar teks yang saling berkaitan. Penggunaan teori intertekstual juga memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antara teks lagu, visual, dan hubungan di luar teks yang lebih luas. Makna yang muncul tidak hanya berdiri sendiri melainkan terbentuk melalui dialog antara berbagai wacana sosial, politik, budaya, dan moral yang berkembang di masyarakat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana makna kritik sosial dalam lirik video "Etalase" karya Barasuara dikonstruksikan melalui relasi intertekstualitas Julia Kristeva?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini antara lain:

- Mengidentifikasi unsur-unsur teks dan visual yang muncul dalam official lirik video "Etalase" karya band Barasuara.
- Mengetahui bagaimana relasi antara teks dan visual membentuk makna kritik sosial.
- Mengetahui bagaimana relasi antar teks yang ada dalam lirik video dengan teks-teks lain di luar lirik video yang mempengaruhinya.
- Menginterpretasi kritik sosial yang dihasilkan dari relasi teks dan visual menggunakan intertekstualitas Julia Kristeva.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat, kontribusi, dan peningkatan pengetahuan ilmu sosiologi, khususnya berkaitan dengan sosiologi budaya, politik, dan diskursus.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran bagi khalayak umum terkait lagu bukan hanya mengekspresikan seseorang, namun bisa menjadi media kritik. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan pengetahuan tentang band alternatif yang mengangkat isu sosial salah satunya Barasuara. Penelitian ini juga memberikan pengetahuan bahwa kritik sosial bukan hanya melalui politik namun sosial budaya. Penelitian ini juga memberikan tambahan kasus dalam penerapan intertekstual Julia Kristeva.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, Arras Reka Widoty, Yarno, Suher (2025) dalam jurnal yang berjudul "Kritik Sosial dalam Lagu Grup Band Feast: Kajian Teori M.A.K Halliday" menganalisis simbol-simbol kritik sosial yang terkandung dalam lagu-lagu band Feast. Penelitian ini menggunakan teori semiotika sosial M.A.K Halliday dan Gilin. Metafora, ironi, dan berbagai simbol digunakan dalam lirik lagu untuk menyuarakan perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, kesenjangan ekonomi, serta isu politik. Simbol yang kuat berfungsi sebagai medium dalam menyampaikan pesan-pesan kritis pada pendengarnya. Pesan dalam lagu Feast berkaitan dengan sistem pendidikan, politik, ekonomi, teknologi, serta moral.[12]

Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada simbol yang terdapat dalam lirik lagu dan pemilihan lagu lebih dari satu. Penelitin ini bukan hanya berfokus pada lirik, namun simbol visual.

[12] Arras Reka Widoty, "Kritik Sosial Dalam Lagu Grup Band Feast : Kajian Teori M.A.K. Halliday," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra* 11, no. 1 (2025).

Teori yang digunakan penelitian sebelumnya yaitu semiotika M.A.K Halliday sedangkan penelitian ini menggunakan intertekstual. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang kritik sosial dalam lagu.

Kedua, Rangga Aditya Natayuda (2023) dalam skripsi yang berjudul "Kritik Sosial Keberagamaan Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Pada Lirik Lagu Band FSTVLS)". Penelitian ini menganalisis lirik lagu menggunakan analisis denotasi, konotasi, dan mitos. Kedua analisis tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi lirik lagu yang mengandung kritik sosial dan menguak isi lagu yang mengandung kritik sosial. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka. Kritik sosial yang terdapat dalam lagu FSTVLS secara garis besar membahas tentang keberagamaan dengan pencitraan, kebohongan, kemunafikan, komodifikasi agama, serta purifikasi.[13]

Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada kritik beragama dalam lirik lagu FSTVLS serta memilih 3 lagu yaitu Rupa, Vegas, dan Hayat. Teori yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah semiotika sedangkan penelitian ini intertekstual. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang kritik sosial.

Ketiga, Rahma Fitria Anggraeni dan Rizki Endi Septiyani (2024) yang berjudul "Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Lagu Evaluasi: Konstruksi Makna dan Kritik Terhadap Norma-norma Sosial dalam Lirik Lagu". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan fokus analisis wacana kritis

[13] Rangga Aditya Natayuda, "Kritik Sosial Keberagaman Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Pada Lirik Lagu Band FSTVLST)" (2023).

melalui tiga dimensi analisis yaitu teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Penelitian ini berusaha mengungkapkan konstruksi makna kompleks dan kritik terhadap norma-norma sosial yang sering kali membebani masyarakat. Melalui realitas sosial yang sulit, masyarakat harus bisa menerima kesulitan tersebut serta menolak ekspektasi sosial yang tidak sehat.[14]

Penelitian sebelumnya menjelaskan diskursus yang diproduksi oleh pemilik lagu dan pendengar lagu, mengaitkan dengan realitas para pendengar melalui kolom komentar. Penelitian sebelumnya menggunakan Analisis Wacana Kritis Fairclough dan fokus pada lirik saja sedangkan penelitian ini lirik dan simbol visual. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama mengelaborasi makna dalam lagu.

Keempat, Setianingsih, Agus Setyawan, dan Teguh Ansori (2024) berjudul "Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu "Seperti Rahim Ibu" Karya Band Efek Rumah Kaca". Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengungkapkan makna dalam lagu "Seperti Rahim Ibu" melalui denotasi konotasi. Rahim ibu digambarkan seperti tempat untuk merawat kehidupan dengann penuh kasih sayang, namun secara tersirat terdapat makna penguasa yang sama sekali tidak memiliki rasa kemanusian.[15]

[14] Rahma Fitria Anggraeni and Rizki Endi Septiyani, "Analisis Wacana Kritis Fairlough Pada Lagu Evaluasi : Konstruksi Makna Dan Kritik Terhadap Norma-Norma Sosial Dalam Lirik Lagu," n.d., 832–45.
[15] Agus Setyawan and Teguh Ansori, "Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu " Seperti Rahim Ibu " Karya Band Efek Rumah Kaca" 4, no. 1 (2024): 16–30, https://doi.org/10.37680/jcs.v3i1.4870.

Penelitian sebelumnya lebih fokus pada satu makna lirik yaitu "Seperti Rahim Ibu" sedangkan penelitian ini mengelaborasi simbol visual dan lirik lagu. Penelitian terdahulu menggunakan teori semiotika sedangkan penelitian ini intertekstual. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang kritik sosial dalam lagu.

Kelima, Gerin Rio Pranata (2022) yang berjudul "Analisis Wacana Kritis Model Teun. A. van Dijk Dalam Lirik Lagu Preambule The Brandals". Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan Analisis Wacana Kritis Teun. A. van Dijk. Elemen yang digunakan dalam menganalisis lagu meliputi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ironi dan kondisi sosial politik dengan sistem oligarki yang dilakukan pemerintah sebagai pemangku kebijakan turut andil dalam kerusakan yang terjadi melalui gurita bisnisnya.[16]

Penelitian sebelumnya lebih fokus pada sistem oligarki yang ada di Indonesia, menggunakan Analisis Wacana Kritis Teun. A. van Dijk sedangkan penelitian ini menggunakan intertekstual. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama membahas kritik sosial dalam lagu.

Keenam, Haris Abdul Wasik dan Else Liliani dalam jurnal yang berjudul "Social Criticism in the FSTVLT Song Literature Sociology Study". Penelitian ini menganalisis kritik sosial dalam lagu menggunakan sosiologi sastra dengan metode deskriptif

[16] Gerin Rio Pranata, "Analisis Wacana Kritis Model Teun. a. Van Dijk Dalam Lirik Lagu Preambule the Brandals," *Repository Universitas Islam Riau*, 2022, 113, https://repository.uir.ac.id/13871/1/189110239.pdf.

kualitatif. Kritik sosial terbagi menjadi tiga aspek yaitu kritik sosial dalam aspek ekonomi, aspek politik, dan aspek sosial-budaya.[17]

Penelitian sebelumnya menganalisis menggunakan sosiologi sastra sedangkan penelitian ini menggunakan intertekstual, penelitian sebelumnya hanya menganalisis melalui lirik sedangkan penelitian ini lirik dan simbol visual. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama membahas kritik sosial dalam lagu.

Ketujuh, Hilda Zulhani, Mayasari, dan Ana Fitriana (2025) yang berjudul "Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Baepsae/Silver Spoon Karya BTS (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). Dalam lagu tersebut mengandung sindiran dan kritik berdasarkan permasalahan sosial dalam masyarakat. Metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis Norman Fairclough yang meliputi tiga dimensi, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya.[18]

Penelitian sebelumnya lebih fokus pada persepsi antargenerasi yang menimbulkan diskriminasi. Penelitian sebelumnya menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough sedangkan penelitian ini intertekstual. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas kritik sosial dalam lagu.

Kedelapan, Stara Asrita dan Kris Hardi Yanti Indra Meswara (2022) yang berjudul "Makna Lagu Pretty Real Sebagai Kritikan Perilaku Body Shaming Terhadap Perempuan". Penelitian ini berisi kritik sosial tentang perlawanan perempuan terhadap body

[17] Haris Abdul Wasik and Else Liliani, "Social Criticism in the FSTVLT Song Literature Sociology Study" 297, no. Icille 2018 (2019): 130–33, https://doi.org/10.2991/icille-18.2019.28.

[18] Hilda Zulhani, Mayasari, and Ana Fitriana Poerana, "Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Baepsae/Silver Spoon Karya BTS (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)," 2024, https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9615.

shaming, yaitu standar kecantikan, berat badan, dan penampilan fisik. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. [19]

Penelitian sebelumnya lebih fokus pada perlawanan perempuan terhadap body shaming, menganalisis lirik lagu saja sedangkan penelitian ini lirik dan simbol visual. Penelitian sebelumnya menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure sedangkan penelitian ini menggunakan intertekstual. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas kritik sosial dalam lagu.

Kesembilan, Winda Susanti dan Eva Nurmayani (2020) dalam jurnalnya yang berjudul "Kritik Sosial dan Kemanusiaan Dalam Lirik Lagu Karya Iwan Fals". Penelitian ini membahas tentang kinerja pemerintahan yang belum berjalan dengan baik, kesejahteraan masyarakat yang belum sepenuhnya didapatkan, serta penderitaan yang diderita seseorang akibat dari kesewenangan para tentara yang memiliki kekuasaan pada masa orde baru.[20]

Penelitian sebelumnya menggunakan metode deskriptif, fokus penelitian pada kritik kinerja pemerintahan, dan aparat hukum dalam lirik lagu. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksplanatif deskriptif dan menganalisis lirik video. Persamaan penelitian ini adalah membahas tentang kritik sosial dalam lagu.

Kesepuluh, Fani Aqmarina Ghaisani (2020) dalam skripsi yang berjudul "Representasi Kritik Sosial Dalam Film Indonesia

[19] Stara Asrita and Kris Hardi Yanti Indra Meswara, "Makna Lagu 'Pretty Real' Sebagai Kritikan Perilaku Body Shaming Terhadap Perempuan," *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan* 1, no. 1 (2022): 30–41, https://doi.org/10.47431/jkp.v1i1.150.
[20] Winda Susanti and Eva Nurmayani, "Kritik Sosial Dan Kemanusiaan Dalam Lirik Lagu Karya Iwan Fals," *SeBaSa*, 2020, https://doi.org/10.29408/sbs.v3i1.2172.

(Analisis Semiotika Kritik Sosial Dalam Film Slank Nggak Ada Matinya). Penelitian ini membahas tentang kritik terhadap pemerintah maupun politisi yang terdapat dalam film "Nggak Ada Matinya" melalui lagu dan dialog antar tokoh. Kritik sosial yang dibahas antara lain kritik sosial atas reformasi, kritik sosial atas demokrasi, kritik sosial atas birokrasi, kritik sosial atas pemerintahan dan parlemen serta kritik sosial atas *Political Satire*.[21]

Penelitian sebelumnya meneliti sebuah film dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini meneliti sebuah lirik video dan menggunakan metode kualitatif eksplanatif deskriptif. Penelitian terdahulu menggunakan semiotika Roland Barthes sedangkan penelitian ini menggunakan intertekstual. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas kritik sosial dalam lagu.

Secara keseluruhan terdapat beberapa perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Pada penelitian sebelumnya, sebagian besar penelitian hanya menganalisis lirik lagu saja, tidak banyak peneliti yang menjadikan lirik video sebagai objek utama penelitian dan menyatukan teks dan visual yang menghasilkan bentuk baru kritik sosial. Penelitian terdahulu didominasi oleh pendekatan semiotika (Barthes, Saussure) atau analisis wacana kritis (Fairclough, van Dijk). Penelitian ini menerapkan kajian intertekstual Julia Kristeva untuk menganalisis relasi teks, tampilan visual, dan teks-teks lain yang

[21] Fany Aqmarina Ghaisani, "Kritik Sosial Dalam Film Indonesia Yang Berjudul Slank Nggak Ada Matinya," *Journal Information* 10 (2020): 1–16.

mempengaruhinya. Penelitian ini tidak hanya membahas pesan moral, kritik sosial, atau makna lirik, namun kritik sosial dipandang sebagai hasil relasi intertekstual antara teks, tampilan visual, dan teks-teks lain yang mempengaruhinya. Pada metode penelitian, belum banyak penelitian yang secara tegas menggunakan metode *first cycle* dan *second cycle coding* untuk melakukan analisis lirik atau lirik video secara sistematis. Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam analisis yaitu menggabungkan intertekstual Julia Kristeva dengan teknik *first cycle* dan *second cycle coding*.

F. Landasan Teori

1. Definisi Konseptual

a. Sosiologi Musik

Sosiologi musik merupakan cabang ilmu sosiologi yang berfokus pada pengaruh musik di dalam masyarakat. Sosiologi musik bukan hanya mencakup produksi, konsumsi, dan dampak terhadap interaksi sosial, namun berkaitan dengan musik mencerminkan konteks politik, budaya, maupun identitas yang dipengaruhi oleh kelas sosial, teknologi, dan nilai-nilai masyarakat. Theodor Adorno berpendapat bahwa musik bersifat ideologis ketika keadaan produksi (keadaan ekonomi dan ideologis pasar) mendominasi kekuatan produktif (kreativitas seniman) yang digunakan untuk mengontrol masyarakat. Musik ideologis akan menimbulkan kesadaran palsu yang ditanamkan pada pendengar, kemudian akan disesuaikan dengan kebutuhan kapitalisme industri. Kontrol sosial yang terjadi pada musik ideologis tidak hanya mempengaruhi konsumsi musik,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

namun mempengaruhi pola pikir masyarakat yang pasif secara politik.[22]

Selain Adorno, Susan McClary berpendapat bahwa tidak ada aspek musik yang benar-benar otonom dari pengaruh masyarakat. McClary menentang musik beroperasi secara murni dan terpisah dari narasi, gender, dan politik. Apa yang sering dianggap "musik murni" sebenarnya adalah serangkaian praktik konvensional yang berakar pada praktik budaya. Konvensi pada musik (budaya, norma, dan pola pada musik) memungkinkan kegiatan budaya untuk dapat masuk akal atau dipahami.[23]

Sosiologi musik pada dasarnya memiliki fokus pada bidang studi musik di lingkungan sosial, mulai dari produser musik individu seperti komposer hingga produser musik kolektif seperti orkestra. Lebih jauh lagi, sosiologi musik juga berfokus pada penyebab sosial spesifik dari produksi dan apresiasi musik. Penggunaan teknologi dalam musik dan perubahan gaya musik menjadi cerminan adanya hubungan antara nilai-nilai dalam musik dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tertentu. Hubungan antara musik dan masyarakat tidak boleh digabungkan dengan evaluasi estetika (bagus atau buruknya sebuah karya). Sosiologi musik dan estetika musik memiliki fokus serta standar penilaian yang berbeda. Kualitas seni bergantung pada nilai teknis teori musik bukan seberapa banyak orang

[22] Michael Salter, *The Routledge Reader on The Sociology of Music*, vol. 1, 2014.
[23] Salter, *Ibid*.

menyukainya. Reaksi massa yang positif bukan bukti kualitas estetika sebuah karya seni.[24]

Bourdieu menjelaskan bahwa musik bisa menjadi teknologi kolektif karena orang cenderung tertarik pada mereka yang memiliki selera yang serupa. Teknologi musik mengacu pada penggunaan musik sebagai alat untuk membangun identitas bersama. Musik sering kali menjadi sarana untuk menyatukan kelompok dalam menghadapi tantangan sosial atau sebaliknya, digunakan oleh kelompok untuk membedakan diri dari kelompok lain. Contohnya budak Afrika Amerika menggunakan lagu spiritual untuk mendefinisikan diri mereka sekaligus mengkritik kondisi yang tidak manusiawi.[25]

b. Kritik Sosial

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kritik merupakan kecaman atau tanggapan kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya dan pendapat. Kritik sosial merupakan aktivitas refleksi kritis yang dilakukan terhadap kondisi kehidupan dalam masyarakat. Kritik sosial berfungsi sebagai bentuk refleksi individu atau kelompok yang mampu untuk melihat dan menilai kondisi sosial secara kritis dan tidak hanya menerima begitu saja norma, nilai, dan praktik yang ada.[26]

[24] Johannes Riedel, "The Sociology of Music" 49, no. 2 (2013): 39–42.
[25] William G. Roy and Timothy J. Dowd, "What Is Sociological about Music?," *Annual Review of Sociology* 36 (2010): 183–203, https://doi.org/10.1146/annurev.soc.012809.102618.
[26] Michael Walzer, *Interpretation and Social Criticism*, n.d.

Kwant (1975) berpendapat bahwa kritik merupakan penilaian terhadap kenyataan yang kita hadapi dalam sorotan norma. Dalam kritik ada norma-norma yang menjadi dasar penilaian terhadap sesuatu yang dihadapi. Pada dasarnya kritik bisa dikaitkan dengan kriteria sebagai ukuran dalam penilaian. Artinya orang yang melakukan kritik selalu terikat oleh kriteria. Menurut Sudarmaji (1979), kritik merupakan komentar atau ulasan yang bersifat normatif terhadap sesuatu prestasi dengan tujuan apresiasi.[27] Sedangkan pengertian sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu berkaitan dengan masyarakat. Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol sosial terhadap jalannya sebuah sistem sosial.[28]

Kritik sosial dibagi menjadi tiga jenis utama, (1) *The Unmasking Social Criticism*, (2) *Sociological Social Criticism*, dan (3) *Principled Social Criticism*.[29] *The Unmasking Social Criticism* mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan antara kepentingan yang benar-benar memotivasi tindakan dan norma yang digunakan individu untuk membenarkan tindakan seseorang. Terkadang seseorang sering membuat kesalahan tentang apa yang memotivasi perilaku seseorang. Kritik sosial dapat mengungkapkan motif di balik praktik sosial tertentu dan

[27] M Jazuli and A Pendahuluan, "Kritik Seni Pertunjukan" 2, no. 2 (n.d.): 78–88.
[28] Ahmad Zaini Akbar, "Kritik Sosial, Pers Dan Politik Indonesia," *Unisia* 17, no. 32 (1997): 44–51, https://doi.org/10.20885/unisia.vol17.iss32.art5.
[29] J Räikkä and P Halme, "Social Criticism As a Social Practice," *Trames. Journal of the Humanities and Social Sciences* 4, no. 1 (2000): 5, https://doi.org/10.3176/tr.2000.1.01.

menuntut orang untuk mengoreksi pandangan tentang motif seseorang. *Sociological Social Criticism* adalah adanya kesenjangan antara apa yang sebenarnya dilakukan dan dipikirkan oleh masyarakat tidak sesuai dengan praktiknya. Kritik sosiologis meyakini bahwa memahami sesuatu adalah cara efektif untuk mengubah daripada hanya menentukan implikasi tersembunyi dari pikiran dan praktik. *Principled Social Criticism* menyangkut tentang kemungkinan adanya perbedaan antara prinsip moral dan praktik yang direkomendasikan. Asumsi penting dalam kritik ini adalah keyakinan bahwa orang lain mungkin salah dalam meyakini moral mereka. Kritik ini dapat menggunakan prinsip moral dari sumber manapun yang memiliki implikasi normatif yang relevan.[30]

Kritik bisa terjadi karena ketidakseimbangan sistem sosial yang ada dalam masyarakat. Sistem sosial menjadi suatu model organisasi yang saling terkait satu dengan lainnya dalam suatu interaksi dan saling bergantung demi tercapainya tujuan bersama. Jika terjadi ketidakseimbangan dalam satu sistem, maka sistem lainnya juga akan terganggu. Dalam sistem sosial terdapat peran, tanggung jawab, serta fungsi yang berbeda-beda. Kritik sosial tidak berasal dari luar sistem moral masyarakat itu sendiri, melainkan berakar dari nilai-nilai yang masyarakat yakini. Kritikus tidak menolak seluruh pandangan atau menolak moralitas masyarakat, namun mengajak masyarakat untuk hidup

[30] Räikkä and Halme, *Ibid*.

sesuai dengan nilai moral yang telah diciptakan dan dianut oleh masyarakat itu sendiri.[31] Sistem sosial dalam masyarakat bisa dilihat mulai dari yang terkecil yaitu keluarga hingga sistem politik.

Indonesia yang menganut sistem politik demokrasi membuat seluruh masyarakat ikut andil dalam menentukan pemimpin. Pada dasarnya pemimpin yang terpilih merupakan wakil masyarakat yang akan menyuarakan pandangan dan pendapat dari masyarakat. Ketika seorang wakil masyarakat tidak mampu menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, maka masyarakat berhak mengkritik. Dalam hal pengawasan, DPR bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kebijakan pemerintah dijalankan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan memenuhi kepentingan publik. Fungsi pengawasan DPR sering kali dijalankan dalam kerangka kepentingan politik jangka pendek dan jarang menyentuh substansi yang sebenarnya penting bagi masyarakat.[32] Hal tersebut menjadi alasan masyarakat kurang mempercayai DPR dalam menyampaikan aspirasinya. Masyarakat cenderung memilih menyuarakan secara bersama-sama melalui forum, orasi, hingga menggunakan karya seni.

Sistem politik sering muncul ketika sistem politik yang ada tidak mampu menanggapi masalah sosial, moral, dan keadilan secara internal. Masyarakat yang begitu

[31] Walzer, *Op. Cit*.
[32] Rakha Salman et al., "Analisis Tingkat Kepercayaan Masyarakat Terhadap DPR Pasca Pembahasan RUU Pilkada 2024," *Jurnal Kritis Studi Hukum* 9, no. 11 (2024): 108–15.

tertutup pada diri sendiri, kaku bahkan dalam pembenaran ideologis serta sistem politik yang tidak membuka ruang untuk refleksi maupun perbaikan dari dalam, sehingga membutuhkan kritik eksternal.[33] Ketika sistem politik tidak dapat merefleksikan atau memperbaiki dirinya sendiri menunjukkan bahwa terdapat kegagalan dari sistem politik dan sosial itu sendiri. Kritik sosial adalah suara hati nurani masyarakat ketika sistem politik tidak menepati janjinya terhadap rakyatnya.

c. Lagu Sebagai Kritik Sosial

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan lagu sebagai ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya). Menurut Jamalus (1988), musik merupakan suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk, dan struktur lagu serta ekspresi sebagai satu kesatuan.[34] Lagu merupakan gabungan antara karya sastra dan karya seni dikarenakan terdapat paduan antara tulisan dalam lirik dengan melodi. Lagu merupakan karya yang banyak digemari masyarakat karena terdapat pesan yang mungkin senasib dengan kehidupan banyak orang.[35] Soedjiman, Sylando mengemukakan bahwa lagu merupakan aransemen musik yang bisa ditambah lirik

[33] Walzer, *Op. Cit*.
[34] Muttaqin, *Seni Musik Klasik*.
[35] Sri Herawati, Yuliarti Mutiarsih, and Farida Amalia, "Makna Pada Lirik Lagu Dalam Album 'GANG ' Karya Johnny Hallyday" 9, no. 1 (2025): 35–49.

(teks) yang mengungkapkan perasaan dan pikiran penciptanya dengan berbagai cara yang berlaku umum.[36]

Setiap pencipta lagu secara bebas mengungkapkan perasaan dan pemikirannya dalam setiap lirik lagu. Lagu yang diciptakan bisa membahas berbagai hal seperti percintaan, persahabatan, hingga tatanan sosial masyarakat. Pesan yang terkandung dalam lagu juga mudah diterima dan dicerna oleh berbagai kalangan masyarakat. Adorno memandang musik pop sebagai "perekat sosial" karena musik pop menawarkan relaksasi dari pekerjaan yang bisa disimak tanpa harus diperhatikan. Musik pop seolah menawarkan khayalan, kebahagiaan, resolusi, dan rekonsiliasi di dalam kehidupan. Musik pop membuat orang berhenti berpikir tentang realitas kehidupan yang keras.[37] Saat ini musik justru menjadi media dalam menyampaikan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Musik seakan berubah karakteristiknya seiring berjalannya waktu. Meskipun masih didominasi oleh genre pop, namun tidak semua musisi menginginkan keseragaman dan tunduk pada pasar. Banyak musik yang mengangkat tema-tema politik dan sosial namun mampu diterima baik oleh masyarakat. Hal tersebut membuktikan bahwa musik bukan hanya sebagai hiburan atas keseragaman, namun terdapat nilai yang ingin dibawa dalam musik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[36] Pranata, "Analisis Wacana Kritis Model Teun. a. Van Dijk Dalam Lirik Lagu Preambule the Brandals."
[37] Nurly Meilinda et al., "Resistensi Musisi Independen Terhadap Komodifikasi Dan Industrialisasi Musik Di Indonesia," *Jurnal Komunikasi* 16, no. 1 (2021): 77–88, https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol16.iss1.art6.

Dalam studi etnomusikologi, musik dianggap sebagai cerminan dari keadaan sosial yang ada. Musik dalam struktur sosial terdiri dari dua elemen yaitu teks dan konteks. Teks menjadi kejadian akustik yang biasa disebut lirik sedangkan konteks adalah kondisi sosial masyarakat.[38] Musik pada dasarnya digunakan untuk mengekspresikan sesuatu yang dilihat dan dirasa. Melalui musik, seseorang dapat menyuarakan segala hal yang berkaitan dengan nilai dan norma sosial, diskriminasi sosial, serta kinerja pemerintahan. Terdapat hubungan yang erat antara elemen sosial dan musik. Musisi merupakan bagian dari masyarakat, apa yang diproduksi merupakan bagian dari permintaan atau hanya sebagai hobi. Pertunjukan sebuah musik mungkin dihadiri untuk alasan status karena menampilkan busana dan perhiasan bukan melihat estetika musik.[39] Pada dasarnya musik dan struktur sosial termasuk teknologi, ekonomi, dan kelas sosial saling berkaitan. Musik bisa diproduksi dan menjadi respon terhadap kondisi sosial.

Musik dirasa efektif dalam menyuarakan suara karena efektifitasnya yang dapat didengar dimana saja dan kapan saja termasuk akses terhadap musik yang mudah. Kritik melalui lagu sudah dilakukan oleh musisi lawas seperti Iwan Fals. Saat ini mulai banyak bermunculan musisi yang berisi kritik sosial, seperti band Sukatani. Keberhasilan dalam

[38] Muharam Yuliansyah, "Musik Sebagai Media Perlawanan Dan Kritik Sosial (Analisis Wacana Kritis Album Musik 32 Karya Pandji Pragiwaksono)," *Skripsi*, 2015, 1–130, http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32230/1/MUHARAM YULIANSYAH-FDK.pdf.
[39] Max Weber, "The Rational And Social Foundations Of Music," *New York*, 1958.

mengkritisi institusi pemerintahan ditandai dengan adanya reaksi berupa *take down* lagu di seluruh platform musik. Hal tersebut menandakan musik cukup sukses dalam menyuarakan kegelisahan yang dialami oleh masyarakat.

2. Intertekstualitas Julia Kristeva

Penelitian ini akan menggunakan teori Intertekstualitas dari Julia Kristeva. Dalam Intertekstualitas, terdapat beberapa unsur yang digunakan untuk mengetahui makna sebuah teks terbentuk berdasarkan relasi antar teks dan wacana lain. Pemaknaan sebuah teks tidak hanya berhenti pada internal teks, namun dapat ditempatkan dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Pada dasarnya teks tidak hadir dalam ruang hampa, teks dapat dibaca karena berhubungan dengan apa yang ada di luar teks. Penelitian ini menggunakan beberapa unsur yang terdapat dalam kajian Intertekstualitas. Adapun unsur yang digunakan yaitu, mozaik, sumbu horizontal, sumbu vertikal, dan transformasi. Unsur tersebut saling melengkapi dalam mamahami makna kritik sosial yang ada dalam teks.

Intertekstual merupakan konsep yang pertama kali dikembangkan oleh Julia Kristeva pada tahun 1966 yang mencoba menjelaskan bagaimana makna suatu teks dibentuk oleh teks lainnya. Julia Kristeva lahir pada tahun 1941 dari keluarga kelas menengah dan menerima pendidikan awal dari para biarawati di Prancis. Pemahaman teoritis tentang intertekstualitas dicapai melalui pengaruh semiotika Saussure yang merupakan ahli bahasa Swiss dan dialogisme berbasis wicara pragmatis Bakhtin. Julia Kristeva menyatakan bahwa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bakhtin salah satu yang pertama melihat teks bukan sesuatu yang statis dengan model di mana struktur sastra tidak sekedar ada, tetapi berkaitan dengan struktur lain. Dimensi dinamis pada strukturalisme adalah konsep tentang "kata sastra" sebagai titik temu dialog antara beberapa tulisan yang saling mempengaruhi. Kata dalam teks tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh tulisan penulis, penerima, dan konteks budaya kontemporer atau sebelumnya.[40]

Intertekstualitas berangkat dari tradisi semiotika yang memandang makna merupakan hasil dari proses signifikasi melalui sistem tanda. Roland Barthes menjelaskan bahwa semiologi mencakup setiap tanda, apa pun substansi dan batasannya seperti gambar, gerak tubuh, bunyi musik, objek.[41] Sejalan dengan pernyataan tersebut, Umberto Eco menjelaskan bahwa semiotika berkaitan dengan segala sesuatu yang dianggap sebagai tanda. Tanda adalah sesuatu yang dapat dianggap sebagai pengganti yang signifikan untuk sesuatu yang lain.[42]

Bahasa dan simbol merupakan susunan simbol yang diucapkan (verbal) secara lisan, sehingga menghasilkan rangkaian kata-kata dan memiliki makna. Simbol sendiri memiliki 2 bentuk, yaitu simbol verbal dan simbol non verbal. Simbol dapat dikatakan sebagai bahasa verbal. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan

[40] Julia Kristeva, *Kristeva Reader*, ed. Toril Moi, 1986.
[41] Roland Barthes, "Elements of Semiology," 1987, http://www.springerlink.com/index/10.1007/978-90-481-9249-6.
[42] Umberto Eco, "A Theory of Semiotics," *Art Journal* 36, no. 2 (1976): 180, https://doi.org/10.2307/776177.

maksud yang ada dalam hati seseorang. Simbol non verbal disini adalah komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan bahasa isyarat (bahasa tubuh), perilaku, warna, tanda atau simbol.[43] Berdasarkan perspektif tersebut, teks dalam kajian intertekstualitas tidak hanya dipahami sebagai tulisan atau bahasa tertulis, melainkan sebagai konstruksi semiotik yang tersusun berdasarkan tanda, simbol, dan kode budaya.

Teks merupakan diskursus tertulis, atau penulisan sebuah karya dalam diskursus. Terdapat dua bentuk diskursus, yaitu lisan dan tulisan. Teks bersifat otonom yang berarti teks bisa dibebaskan dari maksud psikologis pengarang dan kondisi sosial pada masanya. Dimana teks bukan berbicara mengenai maksud pengarang atau kondisi awal produksi, sehingga teks membuka diri untuk kemungkinan dibaca secara luas. Oleh karena itu, pemahaman teks tidak banyak dipengaruhi oleh pengarang dan situasinya. Namun pemahaman teks terjadi ketika berusaha mencari dan mendalami arti dunia sebagaimana yang terungkap dalam teks.[44]

Intertekstualitas (*Intertextualite*) berasal dari bahasa Prancis yang diperkenalkan oleh Kristeva. Teori ini telah banyak digunakan sejak pertama kali di Atlantik. Konsep ini secara umum sering disalahartikan. Tidak ada hubungannya dengan pengaruh satu penulis ke penulis yang lain atau dengan karya sastra. Dengan kata lain, melibatkan komponen-komponen

[43] Lela Nurlela et al., *Pengantar Komunikasi (Dasar-Dasar Komunikasi Yang Efektif)*, vol. 2, 2024.
[44] G Pamungkas, "Distansiasi Dan Aprosiasi Dalam Hermeneutika," no. November (2016): 67–77.

tekstual seperti novel. Hal tersebut didefinisikan di dalam buku *La Revolition du Langage Poetique* sebagai transposisi satu atau lebih sistem tanda ke sistem tanda lain, disertai dengan artikulasi yang baru dan posisi denotatif. Beberapa praktik penanda adalah bidang yang terdapat beberapa penanda melalui transposisi.[45]

Teks tidak berdiri sendiri melainkan berhubungan dengan bahasa tempat ia berada dan merupakan permutasi teks, diambil dari teks lain yang saling menyilang dan menetralkan. Julia Kristeva menyatakan bahwa:

> "any text is constructed as a mosaic of quotations; any text is the absorption and transformation of another. The nation of intertextuality replaces that of intersubjectivity, and poetic language is read as at least double".[46]

Setiap teks merupakan potongan-potongan mozaik sehingga teks merupakan penyerapan dan transformasi teks lain. Dengan kata lain potongan-potongan teks dalam sebuah teks tidak dapat dipisahkan, namun dimaknai sebagai satu kesatuan. Dalam intersubjektivitas, Bakhtin menyatakan bahwa teks dipengaruhi oleh penulis dan penerima. Intertekstualitas berusaha memperluas gagasan tersebut dengan menambahkan hubungan teks dengan konteks.

Dalam pemikiran intertekstualitas Julia Kristeva, terdapat dua sumbu yang menjadi koordinat dalam mendefinisikan ruang tekstual dan menjadi dasar konsep intertekstualitas, yaitu horizontal dan vertikal. Sumbu horizontal adalah hubungan antara penulis dan pembaca teks, dan sumbu vertikal hubungan teks dengan korpus sastra sebelumnya atau sinkronis. Oleh

[45] Julia Kristeva, *Desire in Language A Semiotic Approach to Literature and Art*, 1982.
[46] Kristeva, *Ibid*.

karena itu, sumbu horizontal (subjek-penerima) dan sumbu vertikal (teks-konteks) mengungkapkan fakta penting bahwa setiap teks adalah sebuah persimpangan di mana setidaknya satu teks lain dapat dibaca.[47]

Kajian intertekstualitas yang dikemukakan oleh Kristeva adalah untuk mengetahui *ideologeme* yang terdapat dalam sebuah teks novel. *Ideologeme* adalah persilangan dari pengaturan teks yang disampaikan melalui tuturan sehingga tuturan tersebut berasimilasi ke dalam ruang sendiri (*interior teks*) dan merujuk ke luar ruang teks (*exterior teks*).[48] Dengan kata lain, teks tidak hanya berdiri sendiri melainkan berkaitan dengan yang ada di luar karya. Teks berinteraksi dengan yang lain dalam sebuah jaringan, membangun makna melalui hubungan dan referensi lintas teks yang saling berkaitan dengan kontek sosial dan budaya di mana teks itu dihasilkan, dipahami, dan digunakan. Intertekstual memungkinkan pemahaman terhadap hubungan sosial dan moral yang kompleks, serta hubungan dialogis antara berbagai teks dan tradisi sastra

Ideologeme sebuah teks dapat dilihat melalui oposisi, transposisi, dan transformasi. Oposisi adalah sesuatu yang mutlak di antara dua kelompok yang saling kompetitif. Transposisi adalah perpindahan teks dari satu atau lebih tanda ke tanda lain, disertai pengucapan baru seperti denotatif ke konotatif. Transformasi adalah perubahan bentuk dari satu teks

[47] Kristeva, *Ibid*.
[48] Daratullaila Nasri, "Oposisi Teks Anak Dan Kemenakan Karya Marah Rusli: Kajian Intertekstual Julia Kristeva," *Kandai* 13, no. 2 (2017): 205, https://doi.org/10.26499/jk.v13i2.92.

ke teks lainnya. Dalam konteks ini, teks dilihat sebagai teks yang dibaca oleh penulis kemudian penulis itu menyisipkan dirinya sendiri dengan menulis ulang teks.[49] Terdapat hubungan antara penulis dengan teks yang ada di sekitarnya, tidak hanya teks melainkan berbagai peristiwa dan kejadian yang ada dalam sosial, budaya, dan sejarah masyarakat. Pada dasarnya teks sepenuhnya terikat dengan proses sosial dan budaya, sehingga teks tidak memiliki kemandirian makna atau makna yang utuh, dan menyatu dalam dirinya.

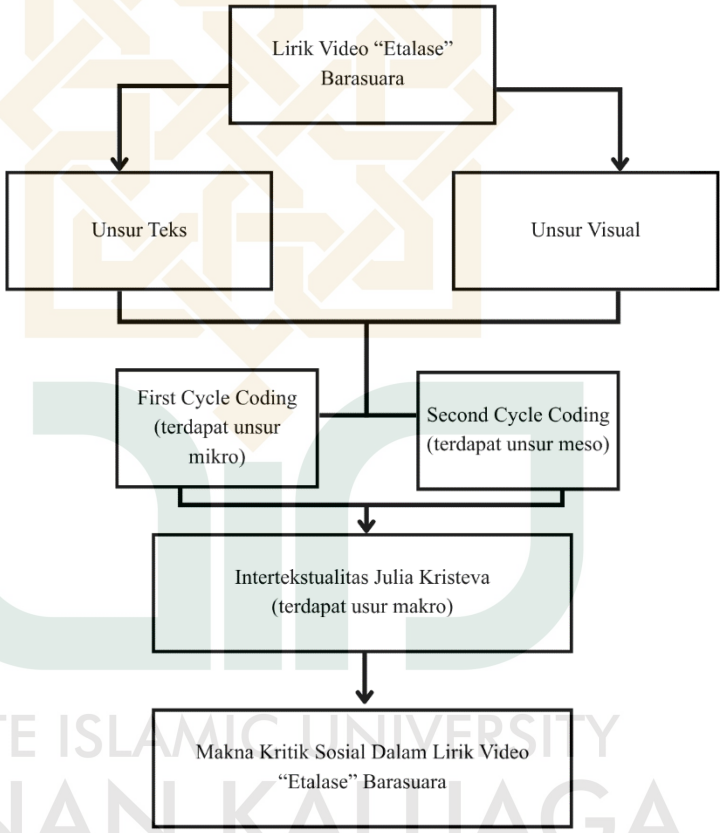
Meskipun teori intertekstualitas Julia Kristeva berasal dari tradisi kritik sastra, konsep tersebut memiliki relevansi dalam kajian sosiologi karena objek yang dikaji berupa musik sebagai produk budaya. Dalam perspektif sosiologi budaya, karya seni tidak dipahami sebagai objek estetika, tetapi produk sosial yang lahir dari proses historis, relasi sosial, serta dinamika budaya. Relevansi tersebut semakin diperkuat jika dikaitkan dengan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Mannheim berpendapat bahwa pengetahuan tidak pernah berkembang secara otonom, melainkan berhubungan dengan konteks sosial, historis, dan budaya tempat pengetahuan itu lahir. Walaupun intertekstualitas dan sosiologi pengethaun memiliki objek kajian yang berbeda, keduanya sama-sama menolak pandangan mengenai otonomi makna. Oleh karena itu, fokus penelitia tetap berada dalam ranah sosiologi, yaitu mengkaji hubungan seni musik dan realitas sosial. Sementara intertekstualitas berfungsi sebagai

[49] Nasri, *Ibid*.

pendekatan analisis untuk memahami proses pembentukan makna di dalam seni musik.

3. Kerangka Berpikir

Penelitian ini memiliki kerangka berpikir yang digambarkan pada bagian berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Penelitian ini melihat bahwa lagu "Etalase" karya barasuara menghadirkan kritik sosial terhadap kondisi sosial masyarakat melalui perpaduaan antara lirik dan visual. Kedua teks tersebut tidak dapat dipahami secara terpisah karena makna kritik sosial

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

akan muncul melalui hubungan keduanya. Pada tahap *first cycle coding* (*in vivo*, *emotion*, *value*), tingkat mikro diarahkan pada kata, frasa, dan bait yang memiliki relevansi dengan pembentukan makna kritik sosial. Istilah mikro bukan merujuk pada keharusan menganalisis unsur bahasa atau musik sampai pada unit terkecil. Selanjutnya pada tahap *second cycle coding* (*pattern coding*) berfungsi sebagai alat untuk menggali pola makna pada data verbal dan visual. Tingkat meso melihat kode berdasarkan hubungan dan keterikatan sehingga membentuk tema yang lebih luas. Pada tingkat makro, pola dan tema yang telah terbentuk kemudian ditempatkan dalam hubungan dengan teks, wacana, dan kondisi sosial yang lebih luas. Pada tahap ini, digunakan perspektif intertekstualitas Julia Kristeva untuk melihat bagaimana lirik vide "Etalase" berrhubungan dengan teks-teks lain serta wacana sosial, budaya, dan politik yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan alur tersebut, penelitian ini bergerak dari unsur yang terdapat dalam teks dan visual, menuju relasi antarelemen, kemudian menuju pola dan tema, dan selanjutnya menuju hubungan dengan teks serta wacana sosial yang lebih luas. Alur ini menempatkan penelitian teap dalam kajian sosiologi karena objek yang dianalisis bukan persoalan estetika atau teknis musik, melainkan hubungan antara prosuk budaya dan realitas, nilai, dan wacana yang berkembang di masyarakat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dibagi menjadi 3, yaitu penelitian deskriptif, eksplanatif, dan eksploratif. Penelitian deskriptif merupakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

penelitian yang berfokus pada menggambarkan secara detail dan spesifik suatu situasi, latar sosial dan hubungan. Penelitian eksplanatif bertujuan untuk menjelaskan mengapa peristiwa dapat terjadi dan untuk membangun, menguraikan, memperluas, dan menguji sebuah teori. Penelitian eksploratif biasanya digunakan ketika subjek atau topik yang diteliti masih sangat baru dan jarang ditemui. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan pertanyaan yang tepat dan dapat dijawab pada penelitian mendatang.[50] Metode penelitian yang diterapkan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan eksplanatif-deskriptif. Pendekatan eksplanatif-deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mengaitkan makna kritik sosial yang dibagun melalui teks dan visual menggunakan intertekstual Julia Kristeva.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan informasi yang dikumpulkan dan dihasilkan oleh peneliti itu sendiri. Sumber data sekunder merupakan data yang telah lebih dulu dikumpulkan oleh orang lain secara statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian.[51] Penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa lirik video yang peneliti dapatkan melalui official Youtube Barasuara. Peneliti akan melihat visual pada lirik video dan mendengar lagu Etalase

[50] W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, *Teaching Sociology*, vol. 30, 2002, https://doi.org/10.2307/3211488.
[51] Neuman, *Ibid*.

karya Barasuara untuk memahami tanda dan makna yang terkandung di dalamnya.

Adapun sumber data sekunder yang menjadi pendukung dan memperkuat hasil dalam penelitian ini antara lain video interview bersama Barasuara yang peneliti dapatkan melalui Youtube. Selain itu, terdapat artikel, penelitian terdahulu, google trends, dan review majalah musik yang menjadi sumber pendukung. Sumber sekunder pada penelitian ini akan membantu peneliti untuk melihat perjalanan band, perbedaan musik Barasuara, dan penilaian orang terkait musik Barasuara. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan juga berhubungan dengan platform musik dan media sosial resmi Barasuara.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.[52] Menganalisis data berarti mengorganisasikan, mengintegrasikan, dan memeriksa secara sistematis dalam mencari pola hubungan. Dalam menganalisis perlu adanya penghubung data tertentu dengan konsep, generalisasi, dan identifikasi tema yang luas.[53] Penelitian ini menggunakan teknik *first cycle coding* dan *second cycle coding*. Pada tahap *first cycle coding* penelitian ini menggunakan metode *in vivo*

[52] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 2013.
[53] Neuman, *Op. Cit*.

coding, *emotion coding*, dan *values coding*. *In vivo coding* adalah kode yang mengacu pada sebuah kata atau frasa sebenarnya yang diambil langsung dari data. *Emotion coding* adalah memberikan label emosi pada partisipan yang disimpulkan oleh peneliti. *Values coding* adalah pemberian kode untuk mengidentifikasi nilai, sikap, dan keyakinan dalam sebuah data kualitatif.

Metode *pattern coding* digunakan dalam penelitian ini pada tahap *second cycle coding*. *Pattern coding* adalah mengelompokkan banyaknya kode atau tema berdasarkan *first cycle coding* ke dalam sebuah tema yang lebih kecil dan bermakna. *Pattern coding* membantu peneliti untuk menyusun bangunan makna, mencari hubungan antar kode, dan membentuk argumentasi ilmiah. *Analytic memos* digunakan untuk memberi makna pada visualisasi lirik video. *Analytic memos* adalah sebuah tempat untuk menuliskan apa yang ada di pikiran tentang partisipan, fenomena, atau proses yang sedang diselidiki dengan berpikir. Dengan analisis memo peneliti bisa lebih kritis tentang apa yang sedang dilakukan dan menentang asumsi diri sendiri, serta mengenali sejauh mana pikiran, tindakan, dan keputusan membentuk cara meneliti.[54] Penarikan kesimpulan pada *pattern coding* dilakukan dengan melihat keterkaitan, kemiripan, dan kesamaan kode yang telah dilakukan pada *first cycle coding*. Kesamaan tersebut kemudian

[54] Johnny Saldana, *The Coding Manual for Qualitative Researchers*, *SAGE Publications*, 2009.

merujuk pada satu pola yang lebih besar dan merepresentasikan tema tertentu dalam lirik video.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab yang dijelaskan sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan. Bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian. Pada bab ini berfokus pada gambaran umum dari penelitian yang akan dilakukan.

Bab II, berisi gambaran pembahasan mengenai Barasuara dan lagu Etalase.

Bab III, berisi inti dari pembahasan penelitian. Bab ini akan menjelaskan kode kritik sosial yang muncul dalam lagu Etalase, relasi teks, tampilan visual ditampilkan dalam lirik video official Barasuara.

Bab IV, berisi hasil penelitian. Bab ini akan menjelaskan hasil dari relasi teks, tampilan visual, dan teks-teks lain di luar lirik video yang mempengaruhi kritik sosial dalam lagu Etalase.

Bab V, berisi penutup. Bab ini akan membahas tentang kesimpulan hasil dari penelitian dan saran, serta dilengkapi dengan daftar pustaka.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V
PENUTUP

Penelitian ini berangkat dari fenomena berkmebangnya kritik sosial dalam karya seni musik sebagai refleksi terhadap berbagai persoalan yang muncul dalam masyarakat. Perkembangan dunia digital mampu mengubah cara individu membangun identitas dan memaknai realitas melalui berbagai representasi budaya. Dalam konteks tersebut, lirik video "Etalase" dipilih sebagai objek penelitian karena menghadirkan kritik sosial melalui perpaduan antara unsur verbal dan visual yang membentuk makna kritik sosial. Berdasarkan pembacaan terhadap penelitian terdahulu, ditemukan bahwa kajian mengenai kritik sosial dalam musik umumnya masih berfokus pada analisis lirik atau video klip yang menggunakan pendekatan semiotika maupun analisis wacana. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menerapkan intertekstualitas Julia Kristeva dalam perspektif sosiologi untuk memahami hubungan antara teks lirik, visual, dan berbagai teks sosial yang muncul.

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan teori intertekstualitas Julia Kristeva serta teknik analisis *first cycle coding* dan *second cycle* coding. Analisis yang digunakan memungkinkan dilakukan secara sistematis melalui proses identifikasi, pengelompokan, hingga pembentukan tema-tema yang merepresentasikan makna kritik sosial dalam lirik video "Etalase". Intertekstualitas dipahami sebagai proses dialog antarteks yang menempatkan sebuah karya sebagai bagian dari jaringan makna yang selalu berhubungan dengan teks lain dan konteks sosial. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya membaca lirik sebagai

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

teks yang berdiri sendiri, tetapi menempatkan unsur visual dan berbagai wacana sosial sebagai bagian yang membentuk makna kritik sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sosial dalam lirik video "Etalase" menghasilkan empat tema, yaitu representasi diri yang menggeser keaslian, manusia sebagai objek penilaian, penghakiman atas perbedaan, dan superioritas dan penyalahgunaan kekuasaan. Keempat tema tersebut memperlihatkan bahwa kritik sosial dalam lagu "Etalase" tidak hanya diarahkan pada perilaku sosial, tetapi juga pada mekanisme sosial yang membentuk cara manusia menampilkan diri, menilai orang lain, mengejar pengakuan, serta menggunakan posisi sosial untuk memperoleh keuntungan. Melalui perspektif intertekstualitas Julia Kristeva, kritik sosial dalam lagu "Etalase" tidak dapat dipahami sebagai makna yang berdiri sendiri, tetapi beresonansi dengan wacana mengenai pencitraan, budaya komparasi, pencarian validasi, pelabelan sosial, intoleransi, serta ketimpangan relasi kuasa. Intertekstualitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa makna kritik sosial terbentuk melalui proses transformasi dan perluasan makna ketika teks lagu dibaca bersamaan dengan teks-teks sosial di luar lagu. Selain itu, penelitian ini menemukan adanya resonansi antara tema-tema "Etalase" dengan beberapa karya Yudhistira A.N.M Massardi, yaitu "Sebuah Potret", "Biarin!", dan "Lambang". Hubungan antara kedua teks tersebut dipahami sebagai pertemuan persoalan sosial dan gagasan antarteks yang mengalami transformasi, bukan sebagai hubungan sebab-akibat atau pengaruh langsung.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa intertekstualitas Julia Kristeva memiliki relevansi untuk diterapkan dalam kajian seni musik dan tidak terbatas pada analisis karya sastra.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Melalui hubungan antara lirik, visual, serta berbagai teks sosial di luar karya, makna kritik sosial dalam “Etalase” dipahami sebagai dialog yang terus berlangsung antara teks budaya dan realitas sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa musik merupakan praktik budaya yang tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi memproduksi, mentransformasikan, dan mengkritik berbagai wacana yang hidup di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan pandangan terhadap kajian sosiologi dengan memperlihatkan bahwa intertekstualitas dapat digunakan sebagai pendekatan untuk memahami bagaimana makna sebuah seni musik dibentuk melalui hubungan antarteks, pengalaman sosial, dan konteks historis yang terjadi. Sehingga penerapan intertekstualitas meluas yang berawal dari tradisi sastra menuju kajian musik sebagai praktik sosial dan budaya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Ahquote. “Batu Bukan Sembarang Batu Di Artwork Album Barasuara: ‘Jalaran Sadrah’ | Eps. 18 Nempel Terus Ah,” 2024. https://youtu.be/u5QB0WGa_IA?si=DAtTt4Ji0Qmhen48.

Akbar, Ahmad Zaini. “Kritik Sosial, Pers Dan Politik Indonesia.” *Unisia* 17, no. 32 (1997): 44–51. https://doi.org/10.20885/unisia.vol17.iss32.art5.

Anggraeni, Rahma Fitria, and Rizki Endi Septiyani. “Analisis Wacana Kritis Fairlough Pada Lagu Evaluasi : Konstruksi Makna Dan Kritik Terhadap Norma-Norma Sosial Dalam Lirik Lagu,” n.d., 832–45.

Anto, Arief. “Barasuara-Jalaran Sadrah.” *Pophariini*, 2024. https://pophariini.com/review/barasuara-jalaran-sadrah/.

Asrita, Stara, and Kris Hardi Yanti Indra Meswara. “Makna Lagu ‘Pretty Real’ Sebagai Kritikan Perilaku Body Shaming Terhadap Perempuan.” *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan* 1, no. 1 (2022): 30–41. https://doi.org/10.47431/jkp.v1i1.150.

Avif Fawaid, Muhammad. “Musik Indie: Alternatif Musik Tanpa Label (Tinjauan: Produksi Karya Band Silampukau).” *Repertoar Journal* 2, no. 2 (2021): 171–80. https://doi.org/10.26740/rj.v2n2.p171-180.

Barrow, Tony, and Julian Newby. *Inside the Music Business*. *Inside the Music Business*, 2003. https://doi.org/10.4324/9780203298862.

Barthes, Roland. “Elements of Semiology,” 1987. http://www.springerlink.com/index/10.1007/978-90-481-9249-6.

Bayu Tube, David. “David Bayu Bersama Iga Massardi,” 2020. https://youtu.be/5mOG3ZnRH0o?si=QzbG3da8QaReu26s.

Chronicle, Palestine. “‘Like the Kids from Palestine’: Green Day Stands with Gaza at Coachella.” The Palastine Chronicle, 2025. https://www.palestinechronicle.com/like-the-kids-from-palestine-green-day-stands-with-gaza-at-coachella/.

Dwiyanti, Andi Amytia Resty. “Dari Panggung Ke Kebijakan Musik

Sebagai Media Advokasi Dan Partisipasi Politik Kaum Muda" 20 (2025). https://doi.org/https://doi.org/10.24929/fisip.v20i01.4524.

Eco, Umberto. "A Theory of Semiotics." *Art Journal* 36, no. 2 (1976): 180. https://doi.org/10.2307/776177.

Fikri Amalia, Anindita, Harry Nurdien Kristanto, and Sukarjo Waluyo. "Semiotika Nonverbal Dalam Musik Video 'Azza' Karya Rhoma Irama (Kajian Semiotika Roland Barthes)." *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 5, no. 4 (2022): 63–77.

Ghaisani, Fany Aqmarina. "Kritik Sosial Dalam Film Indonesia Yang Berjudul Slank Nggak Ada Matinya." *Journal Information* 10 (2020): 1–16.

Herawati, Sri, Yuliarti Mutiarsih, and Farida Amalia. "Makna Pada Lirik Lagu Dalam Album 'GANG ' Karya Johnny Hallyday" 9, no. 1 (2025): 35–49.

Hiendguitar. "HIEND TV Episode #54: Iga Massardi Tentang Barasuara, Efek Rumah Kaca Dan Offset Gitar," 2018. https://youtu.be/HxcCd8qmbJ4?si=d-evFoTk2TzfUogv.

ID, Authenticity. "Iga Massardi Ogah Tunduk Sama Selera Pasar - PodCast Naik Clas (Eps. 4)," 2020. https://youtu.be/5wX1os61a_4?si=97iLYEPQTn0FOSCo.

Jazuli, M, and A Pendahuluan. "Kritik Seni Pertunjukan" 2, no. 2 (n.d.): 78–88.

Kopay, Rendi. "Gimana Caranya Jadi Produser Musik? (Marco Steffiano)," 2020. https://youtu.be/6ogF6-GU7no?si=plNjfi3s09uS9gdw.

Kristeva, Julia. *Desire in Language A Semiotic Approach to Literature and Art*, 1982.

———. *Kristeva Reader*. Edited by Toril Moi, 1986.

Mclaren, Laura. "The Lyric Video As Genre: Definition, History, and Katy Perry's Contribution." *University of Ottawa*, 2018.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Media, Kotak. “Wawancara Eksklusif Barasuara,” 2016. https://youtu.be/o0Vr6PuxzSE?si=YBMYt6zd8N-hPDBq.

Media, The Maple. “Ngobrolin ‘Terbuang Dalam Waktu’ Dan Permusikan Duniawi Bersama Gerald Situmorang #BehindTheCurtain,” 2025. https://youtu.be/ETG2mCxx3tw?si=BUKVVg60gVLk9NE5.

Meilinda, Nurly, Caesar Giovanni, Nunik Triana, and Syanaz Lutfina. “Resistensi Musisi Independen Terhadap Komodifikasi Dan Industrialisasi Musik Di Indonesia.” *Jurnal Komunikasi* 16, no. 1 (2021): 77–88. https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol16.iss1.art6.

Muttaqin, M. *Seni Musik Klasik*, 2008.

Nasri, Daratullaila. “Oposisi Teks Anak Dan Kemenakan Karya Marah Rusli: Kajian Intertekstual Julia Kristeva.” *Kandai* 13, no. 2 (2017): 205. https://doi.org/10.26499/jk.v13i2.92.

Natayuda, Rangga Aditya. “Kritik Sosial Keberagaman Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Pada Lirik Lagu Band FSTVLST),” 2023.

Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. *Teaching Sociology*. Vol. 30, 2002. https://doi.org/10.2307/3211488.

Nizar, Zulmi. “Review Album Jalaran Sadrah Barasuara: Merintih, Meratap Dan Belajar Menjadi Manusia.” *VOI.Id*, 2024. https://voi.id/musik/421066/review-album-jalaran-sadrah-barasuara-merintih-meratap-dan-belajar-menjadi-manusia?

Nurgiantoro, Burhan. *Theory of Fiction Analysis (Teori Pengkajian Fiksi)*. *Gadjah Mada University Press*, 2002. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=p4JqDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Teori+Pengkajian+Fiksi&ots=OYAc7ewrkL&sig=b8Od_Fu3ocVXMibhoR1vFAO5NJ8&redir_esc=y#v=onepage&q=Teori Pengkajian Fiksi&f=false.

Nurlela, Lela, Rudy Dwi Laksono, Loso Judijanto, and Ns. Sri Wianti. *Pengantar Komunikasi (Dasar-Dasar Komunikasi Yang Efektif)*. Vol. 2, 2024.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pamungkas, G. “Distansiasi Dan Aprosiasi Dalam Hermeneutika,” no. November (2016): 67–77.

Pohan. “Menelirik Bersama Iga Massardi ‘Barasuara,’” 2019. https://pophariini.com/menelirik-bersama-iga-massardi-barasuara/.

Pranata, Gerin Rio. “Analisis Wacana Kritis Model Teun. a. Van Dijk Dalam Lirik Lagu Preambule the Brandals.” *Repository Universitas Islam Riau*, 2022, 113. https://repository.uir.ac.id/13871/1/189110239.pdf.

Pratiwi, Yulis Indah, Mohd Harun, and Herman R. “Kritik Sosial Dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur.” *JIM PBSI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 3 (2007): 281–93.

Räikkä, J, and P Halme. “Social Criticism As a Social Practice.” *Trames. Journal of the Humanities and Social Sciences* 4, no. 1 (2000): 5. https://doi.org/10.3176/tr.2000.1.01.

Riedel, Johannes. “The Sociology of Music” 49, no. 2 (2013): 39–42.

Riki, Noviana. “Cara Barasuara Berserah Diri Lewat Album ‘Jalaran Sadrah.’” *Billboard Indonesia*, 2024. https://billboard-indonesia.com/music/news/2024/06/21/cara-barasuara-berserah-diri-lewat-album-jalaran-sadrah/.

Roy, William G., and Timothy J. Dowd. “What Is Sociological about Music?” *Annual Review of Sociology* 36 (2010): 183–203. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.012809.102618.

Saldana, Johnny. *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. *SAGE Publications*, 2009.

Salman, Rakha, Sanusi Putra, Deaz Aji Pratama, and Kuswan Hadji. “Analisis Tingkat Kepercayaan Masyarakat Terhadap DPR Pasca Pembahasan RUU Pilkada 2024.” *Jurnal Kritis Studi Hukum* 9, no. 11 (2024): 108–15.

Salter, Michael. *The Routledge Reader on The Sociology of Music*. Vol. 1, 2014.

Samuel, Bryan. “Representasi Hubungan Sesama Pria Dalam Video Klip

‘Ternyata Kamu’ Reynaldi Marcellino.” *Jurnal Kwik Kian Gie* 1, no. 1 (2021): 1–157.

Selindra, Aruna. “Panggung Yang Terkoyak Tembaga, Kronologi Kontroversi Sponsorship Pestapora.” Kapanlagi.com, 2025. https://musik.kapanlagi.com/berita/panggung-yang-terkoyak-tembaga-kronologi-kontroversi-sponsorship-pestapora-8c2eba.html.

Sembiring, Ira Gita Natalia, and Novianti Setuningsih. “Barasuara Jual Merchandise Untuk Donasi APD Bagi Petugas Medis.” Kompas.com, 2020. https://www.kompas.com/hype/read/2020/03/24/115952966/barasuara-jual-merchandise-untuk-donasi-apd-bagi-petugas-medis.

Setiawan, Tri Susanto, and Ati Kamil. “Iga Massardi: Album Kedua Barasuara Lebih Halus.” Kompas.com, 2018. https://entertainment.kompas.com/read/2018/03/07/162134910/iga-massardi-album-kedua-barasuara-lebih-halus.

Setyawan, Agus, and Teguh Ansori. “Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu " Seperti Rahim Ibu " Karya Band Efek Rumah Kaca” 4, no. 1 (2024): 16–30. https://doi.org/10.37680/jcs.v3i1.4870.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 2013.

Suryati, and Dan Tri Wahyu Widodo. “Sight Singing as the Learning Strategy of Piano Instrument at Music Education Study Program ISI Yogyakarta.” *Resital* 21, no. 2 (2020): 99–112. https://doi.org/10.24821/resital.v21i2.3379.

Susanti, Winda, and Eva Nurmayani. “Kritik Sosial Dan Kemanusiaan Dalam Lirik Lagu Karya Iwan Fals.” *SeBaSa*, 2020. https://doi.org/10.29408/sbs.v3i1.2172.

TV, Stand Up Kompas. “Barasuara Rilis ‘Jalaran Sadrah’ Karena Pasrah. Pasrah Sama Pican Dan Afif? - MOS Eps 17 #KampusSUCI,” 2024. https://youtu.be/73_lTlymoXw?si=hDzVmsnqwM9a8Drd.

Walzer, Michael. *Interpretation and Social Criticism*, n.d.

Wasik, Haris Abdul, and Else Liliani. “Social Criticism in the FSTVLT

Song Literature Sociology Study" 297, no. Icille 2018 (2019): 130–33. https://doi.org/10.2991/icille-18.2019.28.

Weber, Max. "The Rational And Social Foundations Of Music." *New York*, 1958.

Widoty, Arras Reka. "Kritik Sosial Dalam Lagu Grup Band Feast : Kajian Teori M.A.K. Halliday." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra* 11, no. 1 (2025).

Yuliansyah, Muharam. "Musik Sebagai Media Perlawanan Dan Kritik Sosial (Analisis Wacana Kritis Album Musik 32 Karya Pandji Pragiwaksono)." *Skripsi*, 2015, 1–130. http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32230/1/MUHARAM YULIANSYAH-FDK.pdf.

Zulhani, Hilda, Mayasari, and Ana Fitriana Poerana. "Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Baepsae/Silver Spoon Karya BTS (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)," 2024. https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9615.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA